

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terkenal akan kekayaan budayanya. Ragam budaya ini pun tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Budaya inilah yang membentuk masyarakat Indonesia menjadi lebih unik dan beragam. Selain budaya yang beragam, berbagai daerah di Indonesia memiliki bahasa yang beragam pula. Ragam bahasa inilah yang dikenal sebagai bahasa daerah. Sayangnya, sebanyak 50 bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Kepunahan terjadi karena jumlah penutur bahasa daerah semakin sedikit dan tidak ada perhatian dari pemerintah. Guru Besar UI Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Multamia RMT Lauder mengatakan, kepunahan terjadi karena jumlah penuturnya yang semakin sedikit. Pernyataan inilah yang melatar belakangi kekhawatiran pengamat budaya akan punahnya bahasa daerah. (Lauder, 2014)

Menurut Sugiyono, Kepala Bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia, nantinya hanya sekitar 75 bahasa daerah yang bertahan. Salah satu bahasa yang saat ini mulai terancam keberadaannya adalah bahasa daerah Bali. Hal ini terjadi karena mulai hilangnya kesadaran generasi muda Bali untuk melestarikan bahasa daerah Bali. Maka dari itu, pemerintah daerah harus mulai memikirkan cara agar generasi muda Bali tertarik mendalami bahasa daerah, kalau ingin bahasa lokal tetap berkembang. (Ida Bagus Gede Agastia, Republika, 2012). Ketertarikan generasi muda Bali terhadap bahasa daerah mulai tergantikan dengan bahasa asing yang mulai masuk ke Bali. Budaya asing ini pun mulai menggoyahkan kebudayaan asli daerah Bali, tak terkecuali bahasanya. Pasalnya, sebagai objek wisata dunia, masyarakat Bali membutuhkan bahasa asing sebagai media komunikasi. Kebutuhan akan bahasa asing inilah yang mulai menggeser makna dan fungsi bahasa daerah Bali di masyarakat.

Menurut Prof. Dr. Mahsun, bahasa Bali sebagai jati diri orang Bali harus dipertahankan dan dilestarikan, tidak hanya dikembangkan dan dibina, karena itu kekuatan budaya Bali secara internasional. Kalau itu hilang, Bali bukan Bali lagi. (Prof. Dr. Mahsun, Republika, 2012) Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menjaga bahasa Bali, seperti dimasukkannya bahasa Bali ke dalam kurikulum sekolah dan juga pengumpulan serta perekaman kosa kata bahasa Bali. Tetapi hal ini tidaklah cukup, pasalnya banyak sekali masyarakat Bali yang mulai mementingkan bahasa asing daripada bahasa daerah mereka sendiri. Dalam DKV, desain dapat dijadikan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu, penulis ingin membuat promosi tentang bahasa Bali yang menarik bagi generasi muda Bali. Hal ini berguna sebagai media yang memicu kesadaran generasi muda Bali akan bahasa daerah mereka sendiri.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Rumusan Masalah

Bergesernya fungsi dan makna bahasa daerah Bali di kalangan generasi muda Bali adalah hal yang sangat disayangkan. Hal ini merupakan masalah yang perlu ditindak secara cepat dan juga tepat. Maka dari itu, penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

- a) Bagaimana cara yang efektif untuk menarik minat generasi muda Bali akan bahasa daerah Bali?
- b) Promosi seperti apa yang akan digunakan untuk menarik perhatian generasi muda Bali akan bahasa daerah Bali?

Pertanyaan- pertanyaan inilah yang nantinya akan menjadi panduan bagi penulis untuk membahas dan memecahkan masalah ini.

1.2.2 Ruang Lingkup

Penulis menetapkan beberapa batasan dalam pembahasan bahasa daerah Bali ini, agar pembahasan topik ini tidak terlalu luas. Pembatasan ini dilakukan di beberapa aspek, seperti daerah, segmentasi dan juga media yang akan dibuat.

Penulis akan membuat sebuah promosi tentang pentingnya penggunaan dan pelestarian bahasa daerah Bali. Promosi ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran dari generasi muda Bali akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas daerah Bali. Promosi ini ditujukan bagi generasi muda Bali di daerah Bali, Indonesia. Segmen tersebut diambil, karena generasi muda adalah generasi yang paling mudah terpengaruh oleh budaya asing dan perkembangan zaman. Maka dari itu, sangatlah penting untuk memperkuat akar bahasa daerah dan budaya pada generasi muda, yang juga dipercaya sebagai penerus bangsa.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk memicu kesadaran generasi muda Bali akan pentingnya pelestarian bahasa daerah Bali. Dengan melestarikan bahasa daerah Bali, generasi muda Bali nantinya dapat memperkuat identitas budaya daerah mereka sendiri. Dengan kuatnya identitas budaya daerah, generasi muda Bali akan dapat menonjolkan sisi tradisional Bali di mata dunia.

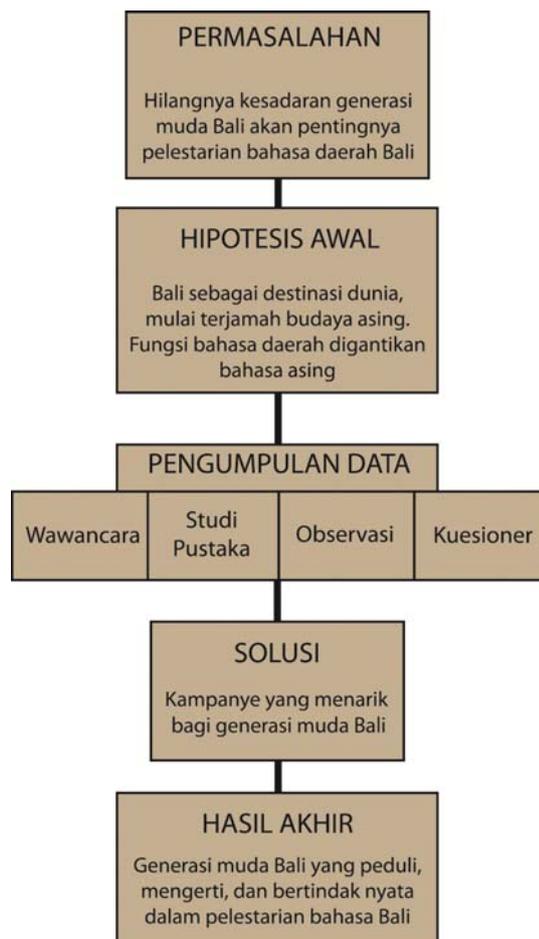
- a) Melestarikan bahasa Bali Madya melalui media komik yang sedang populer di kalangan remaja
- b) Mengangkat karakter- karakter yang unik dan lucu, sehingga karakter komik tersebut menjadi icon yang dikenal masyarakat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosesnya, ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah beberapa metode yang penulis gunakan.

1. Studi Pustaka, mengumpulkan data- data dasar dari buku, internet, koran, dan jurnal mengenai bahasa Bali dan teori pendukung lainnya.
2. Observasi, mengamati langsung kehidupan generasi muda di Bali dan mengamati secara langsung penggunaan bahasa daerah dan asing yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari- hari.
3. Wawancara, mengenai opini generasi muda Bali tentang penggunaan bahasa daerah Bali dan pentingnya bahasa asing dalam kehidupan sehari- hari.
4. Kuesioner, mengetahui pendapat masyarakat Bali tentang pentingnya pelestarian bahasa Bali, serta menemukan cara yang efektif untuk menanamkan kesadaran akan pelestarian bahasa daerah pada generasi muda Bali.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1

Skema Perancangan (sumber: dokumentasi pribadi)